



Islamic Religious Counselors' Da'wah Strategies in Fostering Spiritual Development and Sustaining Inmates' Hope in Correctional Institutions

Ahmad Kharis¹, Audita Dewi Nugraheni²

¹ UIN Salatiga, Indonesia, ahmadkharis@uinsalatiga.ac.id

² UIN Salatiga, Indonesia, auditadewin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Da'wah Strategies;
Spiritual Rehabilitation;
Inmates

How to cite:

Kharis, Ahmad., & Nugraheni Audita Dewi. (2025). Islamic Religious Counselors' Da'wah Strategies in Fostering Spiritual Development and Sustaining Inmates' Hope in Correctional Institutions. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol 10 (No. 1), page. 17-40

Article History:

Received: April, 17th 2025

Accepted: June, 25th 2025

Published: June, 30th 2025

COPYRIGHT © 2025
by Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam. This
work is licensed under a

ABSTRACT

This study explores the da'wah strategies employed by Islamic religious counselors from the Ministry of Religious Affairs in Semarang Regency to enhance the spiritual values of inmates at the Class IIA Correctional Facility in Ambarawa. Using a qualitative-descriptive approach and categorized as field research, the study collects primary data through interviews with religious counselors and inmates, while secondary data are gathered from documentation, photographs, and related records of religious guidance activities. The results indicate that the applied da'wah strategies – sentimental (emotional engagement), rational (Islamic teachings and advice), and sensory (contextual adaptation) – play a significant role in fostering inmates' spiritual awareness. Furthermore, the internalization process of spiritual values follows three stages: takhalli (eliminating negative behavior), tahalli (cultivating noble character), and tajalli (reinforcing self-transformation and faith). The findings show that the systematic and need-based da'wah approach contributes effectively to enhancing inmates' understanding and practice of Islamic values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Semarang dalam meningkatkan nilai spiritual narapidana serta memahami proses internalisasi nilai-nilai spiritual di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Ambarawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research). Data utama

Creative Commons
Attribution 4.0
International License

diperoleh melalui wawancara langsung dengan penyuluh agama Islam dan narapidana, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi kegiatan penyuluhan, foto-foto wawancara, serta berbagai catatan terkait pembinaan narapidana. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan memiliki peran signifikan dalam membina narapidana melalui metode yang tepat guna meningkatkan kesadaran dan nilai spiritual mereka. Strategi dakwah yang digunakan meliputi: (1) Strategi Sentimental, yakni membangun kedekatan emosional; (2) Strategi Rasional, dengan memberikan nasihat ajaran Islam; dan (3) Strategi Indrawi, yaitu penyesuaian terhadap kondisi objektif. Proses internalisasi nilai spiritual dalam pembinaan narapidana dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Takhalli, melepaskan perilaku negatif melalui nasihat keagamaan; (2) Tahalli, dengan menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji dan (3) Tajalli, yaitu menanamkan keyakinan memperbaiki diri. Dengan pendekatan dakwah yang sistematis dan berbasis pada kebutuhan narapidana, program penyuluhan agama Islam menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan warga binaan.

1. Pendahuluan

Islam sebagai agama dakwah tak hanya hidup di mimbar dan masjid, tetapi juga hadir di ruang-ruang sunyi tempat jiwa-jiwa yang rapuh mencari arah. Di tengah tembok-tembok dingin lembaga pemasyarakatan, penyuluh agama Islam memikul tugas berat untuk menyemai harapan, membangkitkan nurani, dan menyalakan kembali bara keimanan para narapidana. Studi ini menyibak bagaimana strategi dakwah dijalankan di Lapas Kelas IIA Ambarawa, dalam upaya menghadirkan kebajikan di ruang yang sering terlupakan dalam wacana keagamaan.. Peran penyuluh agama Islam menjadi sangat penting dalam membangun nilai spiritual umat Muslim, mengingat manusia terlahir dalam keadaan suci, tetapi seiring bertambahnya usia mengalami perubahan pola pikir dan perilaku (Permatasari et al., 2021). Sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan

perasaan, manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak (Hummam, 2023).

Hidup di dunia merupakan anugerah dari Allah SWT yang disertai dengan berbagai dinamika, baik kebahagiaan maupun ujian. Namun, dalam perjalanannya, manusia kerap kali tidak menyadari dan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan, sehingga terjerumus ke dalam tindakan yang menyimpang, termasuk yang melanggar hukum (Uyun, 2023). Mereka yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya melalui proses hukum kemudian menjalani pembinaan sebagai narapidana di lembaga pemasyarakatan (Paluseri, 2020).

Di dalam lembaga pemasyarakatan, narapidana mendapatkan bimbingan dan pembinaan agar dapat kembali menjalani kehidupan yang lebih baik. Salah satu bentuk pembinaan yang diberikan adalah penyuluhan agama yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kesadaran spiritual narapidana, membangun semangat mereka untuk mendekati diri kepada Allah SWT, serta menguatkan mental dan moral agar dapat menjalani kehidupan dengan nilai-nilai keislaman yang lebih baik (Saputri & Butar, 2021).

Banyak narapidana yang merasa terpuruk dan kehilangan harapan setelah menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat (Rozikin, 2018). Pada situasi seperti ini, peran penyuluh agama Islam menjadi sangat penting sebagai jembatan yang membimbing mereka kembali ke jalan yang benar. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, para penyuluh tetap menjalankan tugas mereka dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Dakwah yang mereka sampaikan diharapkan dapat membuka hati dan pikiran narapidana agar mereka memperoleh ketenangan dan kesempatan untuk memperbaiki diri (Nugraheni, 2023).

Tindak kriminal yang dilakukan narapidana, seperti pembunuhan, korupsi, penipuan, dan pelanggaran lainnya, sering kali membuat mereka merasa tidak layak untuk kembali kepada Allah SWT. Ada yang merasa takut dan putus asa, tetapi ada pula yang dengan penuh semangat berusaha untuk bertaubat dan mendekati diri kepada Sang Pencipta. Hal ini penyuluh agama Islam memiliki peran besar dalam membangun kembali keyakinan mereka bahwa pintu ampunan selalu terbuka bagi siapa saja yang sungguh-sungguh ingin kembali kepada-Nya.

Melalui strategi dakwah yang tepat, penyuluh agama Islam berupaya meningkatkan nilai spiritual narapidana dengan membimbing mereka agar tetap berada di jalan yang benar (Arisandi, 2018). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi dengan sesama. Dalam proses interaksi ini, aspek spiritual memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan hidup, baik dalam menghadapi ujian maupun dalam mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Penyuluhan agama bagi narapidana bukan sekadar aktivitas bimbingan, melainkan juga bentuk kepedulian untuk membangun kesadaran akan kewajiban spiritual mereka (Hasibuan, 2020). Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan menjadi benteng pertahanan agar mereka tidak kembali terjerumus ke dalam tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan pendekatan yang penuh empati, para penyuluh agama Islam berusaha menyentuh hati para narapidana agar mereka memiliki harapan untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan secara rutin, meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi (Mashuri, 2019). Dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, para penyuluh agama Islam tetap menjalankan tugas dakwah mereka demi menjaga nilai-nilai spiritual narapidana. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mu'minin ayat 1-3 menegaskan bahwa keberuntungan akan diraih oleh mereka yang beriman, khusyuk dalam ibadah, dan menjauhkan diri dari hal yang tidak bermanfaat.

Pelaksanaan penyuluhan agama di lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk memperkuat hubungan antara hamba dan Tuhannya. Dengan penuh keikhlasan, penyuluh agama Islam berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman kepada narapidana agar mereka memiliki pola pikir dan perilaku yang lebih baik (Rehaniputri, 2021). Harapannya, ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih bertanggung jawab, menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, serta menjadi pribadi yang lebih bertakwa kepada Allah SWT.

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau kelompok guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Strategi dakwah merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai efektivitas dalam penyampaian pesan keagamaan (Khoerunnisa & Ridla, 2020). Pada narapidana, strategi dakwah perlu menyesuaikan dengan

kondisi psikologis dan sosial mereka agar dapat diterima dengan baik. Beberapa strategi yang sering digunakan meliputi pendekatan emosional, rasional, dan kontekstual yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan individu (Syafriana, 2019).

Penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing narapidana untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai konselor spiritual yang memberikan motivasi dan dukungan moral. Penyuluhan agama dalam lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk memberikan pencerahan, membangun kesadaran, dan menumbuhkan semangat perubahan bagi narapidana agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas (Nurhikma, 2023). Dengan pendekatan yang tepat, penyuluh agama dapat membantu narapidana menemukan makna hidup yang lebih positif dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Nilai spiritual merupakan aspek fundamental yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Dalam konteks rehabilitasi narapidana, peningkatan nilai spiritual dapat berkontribusi terhadap perubahan sikap, pengendalian diri, dan kesadaran moral. Penanaman nilai-nilai spiritual sering kali dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, ceramah, serta bimbingan rohani secara individual (Ridhowati, 2018). Studi terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan nilai spiritual dapat membantu narapidana dalam proses pemulihan mental dan emosional, sehingga mengurangi risiko residivisme. Dengan demikian, program pembinaan spiritual menjadi salah satu elemen kunci dalam strategi reintegrasi sosial narapidana.

Strategi dakwah yang diterapkan dalam lembaga pemasyarakatan mencakup berbagai pendekatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan motivasi bagi narapidana dalam mendekati diri kepada Tuhan (Destia, 2023). Pendekatan interpersonal melalui komunikasi yang penuh empati sering kali lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain itu, integrasi program dakwah dengan kegiatan keterampilan dan terapi keagamaan juga telah terbukti memberikan hasil positif dalam meningkatkan komitmen spiritual narapidana (Arzan, 2024). Oleh karena itu, metode dakwah yang diterapkan perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan individu dan lingkungan mereka.

Meskipun memiliki manfaat yang signifikan, pelaksanaan penyuluhan agama di lembaga pemasyarakatan juga menghadapi berbagai tantangan

(Wahyudi, 2022). Stigma sosial, rendahnya tingkat literasi agama, serta keterbatasan sumber daya menjadi beberapa hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugasnya (Pasi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pemasyarakatan, pemerintah, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan spiritual narapidana. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, diharapkan strategi dakwah dalam lembaga pemasyarakatan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi para narapidana.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi dakwah yang dijalankan oleh penyuluh agama Islam dalam membina spiritualitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Ambarawa. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika relasi antara penyuluh, narapidana, serta konteks lembaga pemasyarakatan sebagai ruang dakwah non-konvensional. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman batin, strategi komunikasi keagamaan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan spiritual.

Penelitian dilaksanakan melalui penelitian lapangan (field research) selama kurun waktu 10 Mei hingga Juli 2024, dengan tiga tahapan utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ditetapkan di Lapas Kelas IIA Ambarawa, Kabupaten Semarang, yang dipilih karena memiliki dinamika pembinaan yang cukup aktif serta keberadaan penyuluh agama Islam tetap dari Kementerian Agama yang rutin melaksanakan program pembinaan keagamaan. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder (Moleong, 2018). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penyuluh agama, narapidana, dan petugas lapas, serta observasi terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen internal lapas, laporan kegiatan pembinaan, catatan kehadiran narapidana, serta dokumentasi visual seperti foto kegiatan dan lembar evaluasi. Seluruh data ini kemudian diolah untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terverifikasi secara triangulatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih

fleksibel dan terbuka dari narasumber. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan dakwah yang berlangsung di dalam lapas tanpa keterlibatan langsung dari peneliti. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan tertulis yang dapat mendukung hasil penelitian (Creswell & Poth, 2016).

NO.	NAMA INISIAL	STATUS INFORMAN	PERAN DALAM KONTEKS PENELITIAN	LOKASI WAWANCARA	DURASI WAWANCARA	CATATAN KHUSUS
1.	MN	Penyuluh Agama Islam	Pelaksana utama strategi dakwah di lapas	Ruang Konseling Lapas	90 menit	Sudah bertugas lebih dari 5 tahun di Lapas
2.	AS	Petugas Pembinaan Lapas	Koordinator kegiatan keagamaan di lapas	Kantor Subsidi Pembinaan	60 menit	Memiliki akses ke dokumen kegiatan dakwah
3.	PJ	Narapidana	Peserta aktif pembinaan dakwah	Aula Kegiatan Lapas	45 menit	Mantan aktivis keagamaan sebelum masuk lapas
4.	AY	Narapidana	Peserta pasif kegiatan dakwah	Aula Kegiatan Lapas	35 menit	Mengikuti pembinaan hanya pada momen tertentu
5.	S	Penyuluh Agama Perempuan	Fasilitator dakwah untuk napi perempuan	Ruang Pembinaan Perempuan	70 menit	Fokus pada pendekatan spiritual-emosional

3. Hasil

a. Bentuk Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Narapidana oleh Penyuluh Agama Islam

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Lapas Kelas IIA Ambarawa bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual narapidana dan membantu mereka dalam menjalani proses rehabilitasi mental dan keagamaan. Strategi yang diterapkan melibatkan aspek sentimental, rasional, dan indrawi untuk menciptakan pendekatan yang lebih personal, reflektif, dan kontekstual.

1) Strategi Sentimental (Al-Manhaj al-Athifi)

Pendekatan sentimental dalam kegiatan dakwah di lingkungan masyarakatan menitikberatkan pada kedekatan emosional dan komunikasi antarpersonal yang hangat antara penyuluh agama Islam dan narapidana. Penerapan pendekatan ini dilakukan melalui penyediaan ruang yang aman dan nyaman bagi narapidana untuk mengekspresikan pengalaman dan beban batin mereka. Salah satu metode yang digunakan adalah diskusi terbuka setelah sesi penyuluhan, di mana narapidana diberi kesempatan untuk menyampaikan cerita secara jujur dan tanpa tekanan.

Ketika wawancara yang dilakukan peneliti, Ibu S, seorang penyuluh agama di Lapas Kelas IIA Ambarawa, menyampaikan bahwa sesi diskusi tersebut kerap kali menjadi wadah yang sangat personal bagi narapidana. Ia mengungkapkan, "Banyak di antara mereka merasa tidak punya tempat untuk bicara. Ketika diberi ruang dan waktu, mereka mulai bercerita, bahkan ada yang menangis karena merasa akhirnya didengarkan." Menurutnya, keterbukaan ini menjadi pintu masuk penting bagi penyampaian nilai-nilai keagamaan yang bersifat membangun.

Lebih jauh, Ibu S menegaskan bahwa keberadaan penyuluh bukan semata sebagai penceramah, melainkan sebagai pendengar yang hadir sepenuh hati. "Kalau kami datang hanya membawa ceramah, biasanya mereka menutup diri. Tapi kalau kami datang membawa hati dan niat tulus, mereka membuka diri dengan sendirinya," ujarnya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun di atas empati dan penghargaan justru menjadi jembatan efektif dalam proses dakwah yang bersifat menyembuhkan secara batin.

2) Strategi Rasional (Al-Manhaj al-Aqli)

Pendekatan rasional dalam kegiatan dakwah di lingkungan masyarakatan diarahkan pada upaya membangun pemahaman logis serta kesadaran reflektif di kalangan narapidana mengenai pentingnya perubahan sikap dan pola pikir. Penyuluh agama Islam mengadopsi pendekatan ini untuk mendorong narapidana melakukan perenungan terhadap pengalaman hidup dan kesalahan masa lalu, tanpa menimbulkan rasa dihakimi atau ditakuti. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran intrinsik agar perubahan dapat muncul dari dalam diri mereka sendiri.

Dari wawancara yang dilakukan, Ibu S, selaku penyuluh agama, menjelaskan bahwa materi dakwah disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan konteks kehidupan narapidana. Ia menuturkan, "Kami usahakan menggunakan bahasa yang membumi, agar semua bisa mengerti, tidak merasa digurui, dan tidak merasa ditakut-takuti." Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjangkau berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup para warga binaan. Dalam suasana yang lebih bersahabat, penyuluh mampu mengarahkan narapidana untuk memikirkan masa depan yang lebih baik pascahukuman.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak AS, yang turut terlibat dalam kegiatan dakwah di lapas. Ia menyampaikan bahwa metode interaktif menjadi kunci untuk menarik perhatian narapidana selama sesi penyuluhan. "Kami sering ajak mereka berdiskusi, bertanya soal pengalaman hidup, dan apa rencana mereka ke depan. Itu membuat mereka merasa dilibatkan," ujarnya. Melalui partisipasi aktif ini, narapidana lebih mudah menyerap pesan-pesan moral dan keagamaan.

Efektivitas pendekatan ini turut tercermin dari pengalaman pribadi para narapidana. Salah satu di antaranya, Saudara PJ, mengaku bahwa penyuluhan yang ia ikuti secara perlahan memengaruhi cara pandangnya. "Dulu saya banyak menyimpan kemarahan, tapi setelah ikut kajian, saya mulai berpikir ulang. Ternyata hidup ini masih bisa diarahkan ke jalan yang baik," ungkapnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan rasional tidak hanya menyentuh sisi intelektual, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi batin secara bertahap.

3) Strategi Indrawi (Al-Manhaj al-Hissi)

Strategi indrawi dalam dakwah di lingkungan masyarakat menekankan pentingnya adaptasi terhadap situasi serta pemahaman kontekstual atas latar belakang para narapidana. Penyuluh agama Islam tidak hanya hadir sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur yang mampu membaca kondisi sosial, psikologis, dan emosional narapidana dengan kepekaan tinggi. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, MN, salah satu penyuluh agama, menyampaikan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam membangun relasi yang setara dan tidak menggurui. Ia menyatakan, "Saat berada

di dalam lapas, kami harus memosisikan diri bukan sebagai penguasa mimbar, tetapi sebagai saudara. Jika mereka merasa diajak bicara oleh teman, bukan oleh penghakim, maka mereka lebih terbuka.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Ibu S, yang menekankan bahwa tutur kata dan sikap penyuluh harus dijaga secara cermat agar tidak menyinggung atau menimbulkan resistensi psikologis. Ia menjelaskan, “Bahasa kita harus lembut. Jangan sampai justru membuat mereka merasa lebih rendah. Kita datang bukan untuk menghakimi, tapi untuk menguatkan.” Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana yang inklusif, di mana narapidana merasa diterima sebagai manusia yang masih memiliki harapan untuk berubah.

Efektivitas strategi indrawi tercermin dari testimoni narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan secara rutin. Saudara AY menyatakan bahwa kehadiran penyuluh memberikan efek menenangkan baginya, serta membantu menerima kenyataan hidupnya di dalam lapas. Sementara itu, Saudara PJ mengungkapkan bahwa penyuluhan agama memberinya dorongan untuk menata kembali hidupnya dengan lebih baik setelah bebas. “Saya jadi merasa masih punya arah. Dulu gelap, sekarang mulai kelihatan jalannya,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan kondisi individual dan relasi sosial secara empatik memiliki potensi besar dalam menumbuhkan semangat perubahan di kalangan narapidana.

Strategi dakwah yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam di Lapas Kelas IIA Ambarawa menunjukkan efektivitasnya dalam membangun transformasi spiritual di kalangan narapidana. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan kontekstual, dengan mengintegrasikan dimensi sentimental, rasional, dan indrawi dalam setiap aktivitas pembinaan. Pendekatan sentimental, yang menitikberatkan pada hubungan emosional dan komunikasi interpersonal, terbukti mampu menghadirkan rasa dihargai dan diakui bagi para narapidana—sebuah kebutuhan mendasar yang sering terabaikan dalam konteks pemsarakatan. Relasi yang dilandasi empati ini menciptakan ruang batin yang lebih terbuka, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih alamiah.

Sementara itu, pendekatan rasional diimplementasikan melalui penyampaian materi keagamaan secara logis, argumentatif, dan relevan dengan pengalaman hidup narapidana. Proses ini berfungsi sebagai cognitive restructuring, yaitu mengajak mereka untuk meninjau ulang sistem berpikir lama yang destruktif dan membangun kesadaran baru atas pentingnya perubahan sikap dan orientasi hidup. Penyuluh agama memainkan peran sebagai agent of reflection yang tidak hanya memberikan informasi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kapasitas berpikir kritis terhadap pengalaman hidup, kesalahan masa lalu, dan peluang perbaikan di masa depan.

Adapun pendekatan indrawi lebih menekankan pada kepekaan situasional dan fleksibilitas dalam metode penyampaian. Para penyuluh dengan cermat menyesuaikan gaya komunikasi, tempo penyuluhan, serta penggunaan bahasa agar sesuai dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan psikologis narapidana. Pendekatan ini mencerminkan prinsip contextual preaching, yaitu penyampaian dakwah yang mempertimbangkan realitas objektif dan subjektif audiens. Ketiga strategi ini, jika dirangkai secara harmonis, bukan hanya menjadi instrumen dakwah semata, melainkan juga menjadi sarana rehabilitasi psikososial yang memberi arah baru bagi kehidupan narapidana setelah menjalani masa hukuman. Dengan demikian, dakwah di lapas tidak lagi sekadar transmisi ajaran, tetapi sebuah proses pendampingan transformatif yang berbasis pada penguatan martabat dan jati diri manusia.

b. Proses Penanaman Nilai Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Ambarawa

Terdapat tahapan atau proses dilakukan penyuluh agama Islam dalam meningkatkan nilai spiritual narapidana di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIA Ambarawa, antara lain :

1) Takhalli (Penyucian Diri)

Tahapan awal dalam proses pembinaan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIA Ambarawa adalah takhalli, yakni proses penyucian diri dengan mengosongkan jiwa dari perilaku tercela dan keterikatan terhadap nilai-nilai duniawi yang bersifat destruktif. Penyuluh agama Islam berperan sebagai fasilitator kesadaran, membimbing narapidana untuk menyadari kesalahan masa lalu dan menumbuhkan keinginan tulus untuk berubah. Upaya ini dilakukan

melalui pendekatan persuasif dan komunikatif, tanpa tekanan atau paksaan. Seperti yang diungkapkan Ibu S, "Perubahan itu tidak bisa dipaksakan dari luar, harus tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Tugas kami hanya mengetuk pintu hati, bukan memaksanya terbuka." Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya kesadaran personal sebagai dasar transformasi spiritual.

Dari hasil observasi di lapangan, peneliti mencatat bahwa pendekatan takhalli tidak hanya disampaikan secara verbal dalam penyuluhan, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam relasi antara penyuluh dan narapidana. Suasana penyuluhan yang tenang, hangat, dan penuh penerimaan menjadi ruang bagi narapidana untuk merefleksikan diri. Beberapa sesi, tampak narapidana yang secara sukarela menceritakan masa lalunya, bahkan tidak jarang meneteskan air mata saat menyampaikan penyesalan yang mendalam. Keheningan yang menyelimuti ruangan saat itu bukanlah pertanda keterpaksaan, melainkan ruang batin yang sedang terbuka perlahan. Peran penyuluh di sini tidak sebagai penceramah tunggal, melainkan sebagai teman berbagi dan pendengar yang tulus.

Tahapan takhalli menjadi landasan krusial dalam membentuk kesadaran etis dan spiritual narapidana. Lebih dari sekadar ajakan meninggalkan dosa, takhalli menjadi proses penyusunan ulang cara pandang terhadap diri dan masa depan. Dakwah dalam tahap ini berperan sebagai strategi moral realignment, yaitu penataan kembali nilai-nilai batin yang selama ini tergeser akibat tekanan lingkungan atau keputusan keliru di masa lalu. Ketika proses ini berlangsung secara jujur dan bertahap, narapidana tidak hanya menjalani masa hukuman, tetapi juga mengalami pemulihan batin yang memungkinkan mereka membangun kembali hidupnya dengan lebih bermakna.

2) Tahalli (Pengisian Diri dengan Kebaikan)

Tahapan tahalli menjadi fase penting dalam pembinaan spiritual di Lapas Kelas IIA Ambarawa. Setelah narapidana menjalani proses penyucian diri dari perilaku negatif melalui takhalli, mereka kemudian diarahkan untuk mengisi kehidupan dengan amal-amal baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Penyuluh agama Islam secara sistematis membimbing narapidana untuk menjalankan ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan

doa sebagai bagian dari proses internalisasi nilai spiritual. Proses ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kapasitas masing-masing narapidana, tanpa menuntut kesempurnaan instan. Narapidana yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an atau melaksanakan ibadah formal mendapat pendampingan langsung dari penyuluh maupun dari sesama warga binaan yang telah lebih dahulu aktif dalam kegiatan keagamaan.

Selama observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa suasana kebersamaan dan saling dukung di antara narapidana menjadi kekuatan tersendiri dalam menjalankan tahalli. Di beberapa kesempatan, tampak kelompok-kelompok kecil yang secara sukarela berkumpul untuk tadarus atau belajar doa harian. Penyuluh agama hadir bukan sebagai pengawas, melainkan sebagai pembimbing yang memberikan dorongan moral dan klarifikasi ajaran secara sabar. Seorang penyuluh mengatakan, "Kami hanya bisa mengingatkan, mereka sendiri yang harus punya kemauan untuk berubah." Sikap ini mencerminkan pendekatan dakwah yang tidak otoritatif, melainkan memfasilitasi tumbuhnya kesadaran keagamaan secara alami dan personal.

Melalui tahapan tahalli, narapidana mulai membentuk rutinitas baru yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Kebiasaan beribadah yang awalnya dipandang sebagai kewajiban formal mulai dihayati sebagai kebutuhan spiritual. Ini menjadi indikasi bahwa proses pembinaan tidak sekadar menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga membangun kesadaran batin yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan semakin konsistennya pelaksanaan ibadah harian, tampak adanya pergeseran orientasi hidup narapidana: dari ketundukan karena lingkungan, menuju penghayatan karena pilihan. Proses ini menandai munculnya integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka di balik jeruji besi.

3) Tajalli (Manifestasi Spiritual)

Tahap akhir dalam proses transformasi spiritual narapidana adalah tajalli, suatu fase di mana terjadi penyatuan spiritual (*ittihād rūhī*) antara hamba dan Sang Pencipta melalui kesadaran mendalam atas kesalahan yang diperbuat serta komitmen autentik untuk melakukan perubahan. Pada bagian pembinaan, penyuluh agama Islam menekankan bahwa taubat nasuha tidak hanya bersifat kognitif, melainkan harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shalih

yang konsisten sesuai Q.S. Al-Tahrim ayat 8. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber PJ, yang menyatakan: "Taubat itu bukan cuma ucapan 'saya menyesal', tapi bukti. Sekarang saya rutin sholat tahajud, mengaji tiap ba'da Maghrib, dan ikut pengajian. Kalau dulu saya mudah marah, sekarang belajar sabar lewat dzikir."

Hasil observasi lapangan menunjukkan perubahan perilaku keagamaan yang signifikan pada sebagian narapidana. Misalnya, dalam catatan lapangan terlihat peningkatan partisipasi dalam kegiatan dhuhur berjamaah hampir penuh dan berjejal, serta pembentukan halaqah Qur'an yang diikuti napi secara rutin. Dua narapidana, AY dan PJ, mengonfirmasi dampak positif ini: "Sejak dapat materi tentang makna ikhlas, saya tidak lagi ogah-ogahan sholat. Sekarang justru nggak nyaman kalau ketinggalan. Baca Qur'an juga mulai lancar.". "Dzikir itu ternyata obat. Dulu kepala penuh pikiran negatif, sekarang setiap istighfar bikin hati adem."

Temuan ini memperkuat teori rehabilitasi berbasis spiritualitas yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai ketuhanan dapat menurunkan recidivism melalui pembentukan self-regulation (Wahyu et al., 2022). Namun, diperlukan kajian longitudinal untuk menguji keberlanjutan perubahan ini pasca-pembebasan. Kajian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perubahan spiritualitas dan dampaknya terhadap reintegrasi sosial individu setelah rehabilitasi (Besemann et al., 2018). Penting untuk memahami bahwa proses reintegrasi sosial tidak hanya bergantung pada perubahan individu, tetapi juga pada dukungan keluarga dan masyarakat sekitar. Dukungan ini mencakup pemahaman dan penerimaan dari lingkungan sosial, yang dapat memperkuat proses rehabilitasi dan membantu individu dalam menjalani kehidupan yang lebih baik (Fushtei & Franko, 2021).

Peningkatan nilai spiritual narapidana melalui penyuluhan agama Islam di Lapas Kelas IIA Ambarawa dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama: takhalli, tahalli, dan tajalli. Penyuluhan ini tidak hanya membantu narapidana dalam memperbaiki diri secara spiritual tetapi juga memberikan ketenangan dan harapan baru bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, narapidana dapat lebih memahami ajaran Islam dan

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik selama di dalam lapas maupun setelah bebas nanti.

c. Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Semarang dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Narapidana

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Lapas Kelas IIA Ambarawa bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual narapidana dan membantu mereka dalam menjalani proses rehabilitasi mental dan keagamaan. Strategi yang diterapkan melibatkan aspek sentimental, rasional, dan indrawi untuk menciptakan pendekatan yang lebih personal, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini diperlukan mengingat kondisi psikologis narapidana yang cenderung mengalami tekanan mental akibat lingkungan lapas yang terbatas dan penuh dinamika sosial.

Pendekatan sentimental menekankan pada aspek emosional dan komunikasi interpersonal antara penyuluh agama Islam dan narapidana. Strategi ini dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman bagi narapidana untuk berbagi pengalaman hidup mereka. Dengan menciptakan keterikatan emosional yang kuat, narapidana lebih mudah menerima nasihat dan ajaran agama karena merasa dihargai dan tidak dihakimi (Athoillah & Slamet, 2024). Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang penuh empati (Yuni, 2024).

Strategi sentimental juga mencerminkan pentingnya aspek psikologis dalam dakwah di lingkungan pemasyarakatan. Ketika narapidana merasa diterima dan diperhatikan, mereka lebih terbuka terhadap perubahan sikap dan perilaku. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai terapi psikologis yang membantu narapidana mengatasi tekanan mental akibat masa hukuman yang dijalani.

Pendekatan rasional menitikberatkan pada pemberian pemahaman yang logis kepada narapidana tentang pentingnya perubahan sikap dan pola pikir. Penyuluh agama Islam menggunakan metode ini untuk membantu narapidana merenungkan kehidupan mereka dan menyadari kesalahan masa lalu tanpa merasa dihakimi atau diancam. Kesadaran yang muncul dari proses ini dapat menjadi pemicu bagi narapidana untuk melakukan transformasi diri yang lebih positif (Aisy, 2023).

Pada konteks ini, pendekatan rasional menuntut penyuluh untuk memiliki kemampuan argumentatif yang kuat agar dapat menggugah pemikiran narapidana. Mereka harus mampu menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang logis dan relevan dengan pengalaman hidup narapidana. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga refleksi mendalam yang mendorong perubahan dari dalam diri narapidana (Rosdiana, 2024).

Selain itu, pendekatan rasional menekankan pentingnya introspeksi bagi narapidana. Dengan membiasakan mereka untuk berpikir kritis dan reflektif, strategi ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan. Ini menandakan bahwa dakwah yang berbasis pemikiran logis lebih efektif dalam menciptakan perubahan jangka panjang dibandingkan metode yang bersifat dogmatis (Urifah et al., 2024).

Strategi indrawi menekankan pada pemahaman situasional dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan di dalam lapas. Penyuluh agama Islam menyadari bahwa mereka harus memahami karakteristik dan latar belakang narapidana agar dakwah yang disampaikan lebih relevan dan diterima dengan baik. Fleksibilitas dalam metode dakwah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan strategi ini (Wahyudi, 2022).

Pada penerapannya, strategi indrawi membutuhkan kepekaan tinggi dari penyuluh agama Islam dalam memahami dinamika sosial di dalam lapas. Mereka harus mampu membaca kondisi psikologis narapidana secara cepat dan menyesuaikan cara komunikasi mereka agar tidak menimbulkan resistensi (Coates, 2012). Dengan pendekatan yang lebih adaptif, materi dakwah dapat diterima dengan lebih baik oleh para narapidana.

Selain itu, strategi ini juga menunjukkan pentingnya aspek humanis dalam dakwah. Narapidana bukan hanya objek yang menerima materi keagamaan, tetapi individu yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda (Rantung & Vandiano, 2021). Dengan memahami kompleksitas tersebut, penyuluh agama Islam dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dan berorientasi pada hasil yang nyata.

Strategi dakwah yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam di Lapas Kelas IIA Ambarawa berhasil menciptakan perubahan dalam diri narapidana. Pendekatan sentimental membantu mereka merasa dihargai

dan didengar, pendekatan rasional membantu mereka memahami pentingnya refleksi diri, sedangkan pendekatan indrawi memastikan bahwa materi dakwah disampaikan dengan cara yang relevan dan efektif. Kombinasi ketiga pendekatan ini menjadi faktor utama dalam keberhasilan dakwah di lingkungan pemasyarakatan.

Untuk jangka panjang, strategi dakwah yang diterapkan di Lapas Kelas IIA Ambarawa dapat menjadi model bagi lembaga pemasyarakatan lainnya dalam meningkatkan nilai spiritual narapidana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga pada metode dan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikannya.

Model pendekatan ini juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi penyuluh agama lainnya dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif bagi populasi yang rentan seperti narapidana. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman keagamaan narapidana, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari setelah bebas dari hukuman. Dengan demikian, dakwah di lingkungan pemasyarakatan dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kembali kehidupan sosial yang lebih baik bagi para narapidana.

d. Proses Penanaman Nilai Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa

Upaya dakwah yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Ambarawa bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual bagi para narapidana guna membantu mereka dalam proses rehabilitasi mental dan moral. Pendekatan yang digunakan tidak hanya sebatas penyampaian materi agama secara konvensional, tetapi juga memperhitungkan aspek emosional, rasional, dan lingkungan sosial narapidana (Sriwiyanti & Saefudin, 2022). Strategi ini dirancang agar mampu menyentuh aspek psikologis para warga binaan yang umumnya mengalami tekanan mental akibat keterbatasan ruang gerak dan kondisi sosial di dalam lapas.

Pendekatan emosional menjadi salah satu elemen utama dalam strategi dakwah ini. Dengan membangun kedekatan emosional antara penyuluh agama dan narapidana, proses transformasi spiritual menjadi lebih efektif. Penyuluh agama berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi narapidana untuk berbagi pengalaman hidup mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak dihakimi. Cara ini

memberikan ruang bagi mereka untuk merefleksikan perjalanan hidupnya serta membangun motivasi dalam mengubah diri ke arah yang lebih baik (Behan, 2021).

Strategi ini tidak hanya sekadar membangun hubungan yang lebih humanis, tetapi juga berperan sebagai terapi psikologis bagi narapidana. Ketika mereka merasa diterima, mereka lebih terbuka dalam menerima ajaran agama dan bimbingan moral (Cadge, 2022). Keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi materi yang disampaikan, melainkan juga pada cara penyampaiannya yang dapat menyentuh sisi emosional mereka.

Selain pendekatan emosional, metode dakwah juga mengedepankan rasionalitas dalam membangun kesadaran spiritual narapidana. Penyuluh agama menggunakan argumen yang logis dan relevan dengan pengalaman hidup narapidana, sehingga mereka dapat memahami pentingnya perubahan sikap dan pola pikir. Kesadaran yang tumbuh dari pemahaman ini menjadi pendorong utama dalam proses transformasi diri.

Penerapan pendekatan rasional ini menuntut penyuluh untuk memiliki kemampuan komunikasi yang kuat serta wawasan yang luas agar dapat membangun pemikiran kritis di kalangan narapidana. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya menjadi proses transfer ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi alat refleksi diri yang mampu mendorong perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam proses penanaman nilai spiritual ini, penyuluh agama Islam menerapkan metode bertahap yang meliputi tiga fase utama: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.

Tahap pertama, Takhalli atau pembersihan diri, merupakan langkah awal yang mengajarkan narapidana untuk meninggalkan kebiasaan buruk serta menjauhkan diri dari perilaku tercela. Proses ini melibatkan refleksi diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan, serta membangun kesadaran bahwa perubahan adalah suatu keharusan. Penyuluh agama memberikan bimbingan dalam bentuk kajian keagamaan, motivasi, serta materi yang berkaitan dengan akhlak dan fikih untuk membantu narapidana memahami pentingnya membersihkan diri dari kebiasaan negatif.

Langkah ini memiliki dimensi psikologis yang mendalam, sebab seseorang tidak akan mampu berubah tanpa adanya kesadaran untuk

melepaskan kebiasaannya. Dengan demikian, takhalli menjadi pondasi awal bagi perubahan spiritual yang lebih berkelanjutan.

Tahap kedua, Tahalli atau pengisian diri, merupakan fase di mana narapidana diajarkan untuk membiasakan diri dengan akhlak yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Penyuluh agama Islam secara perlahan menanamkan nilai-nilai positif melalui pembiasaan ibadah seperti doa, dzikir, shalat, membaca Al-Qur'an, serta shalawat kepada Nabi SAW. Melalui proses ini, narapidana mulai merasakan ketenangan batin serta mendapatkan makna baru dalam kehidupan mereka.

Penerapan metode ini memiliki dampak signifikan dalam membangun kebiasaan baru yang lebih baik. Dengan pendekatan yang sistematis dan berulang, narapidana akan semakin terbiasa dengan nilai-nilai keislaman, yang pada akhirnya dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih positif (Tisdell, 2023). Selain itu, peningkatan nilai spiritual juga dapat membantu mereka dalam mendapatkan kebebasan bersyarat karena perilaku yang lebih baik menjadi salah satu indikator utama dalam evaluasi pembinaan narapidana.

Tahap terakhir, Tajalli atau penyatuan dengan nilai-nilai ketuhanan, merupakan titik puncak dalam perjalanan spiritual narapidana. Pada fase ini, narapidana diharapkan mencapai kesadaran yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan, sehingga mereka benar-benar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan sikap yang lebih positif. Penyuluh agama berperan dalam memberikan bimbingan agar narapidana dapat mempertahankan kesadaran spiritual yang telah mereka bangun selama proses pembinaan.

Fase ini menandakan bahwa narapidana tidak hanya sekadar memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi indikator keberhasilan dakwah, di mana perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari identitas baru narapidana dalam menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari hukuman. Pendekatan yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam di Lapas Kelas IIA Ambarawa membuktikan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga bagaimana metode yang digunakan dapat menyentuh hati dan pikiran narapidana. Dengan

strategi yang holistik ini, diharapkan proses rehabilitasi spiritual narapidana dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang nyata, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat setelah mereka kembali ke kehidupan sosial yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Strategi dakwah yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam di Lapas Kelas IIA Ambarawa mencontohkan metodologi menyeluruh dan kontekstual yang mengintegrasikan dimensi sentimental, rasional, dan indrawi. Dimensi sentimental menumbuhkan hubungan emosional antara fasilitator dan narapidana, membangun lingkungan yang aman yang kondusif untuk pertukaran pengalaman dan keterbukaan terhadap bimbingan spiritual. Sebaliknya, dimensi rasional memberikan pemahaman logis dan reflektif tentang kesalahan masa lalu, serta pentingnya transformasi pribadi, yang selanjutnya didukung oleh strategi komunikatif yang argumentatif dan melibatkan kemampuan kognitif narapidana. Dimensi indrawi meningkatkan kedua pendekatan dengan menyesuaikan dengan keadaan fasilitas pasyarakatan dan beragam karakteristik individu, sehingga memfasilitasi pengiriman materi proklamasi dengan cara yang relevan dan efektif..

Untuk upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, fasilitator agama menerapkan strategi metodis melalui kerangka Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Fase-fase ini memfasilitasi narapidana dalam melepaskan kebiasaan yang merugikan, mengasimilasi nilai-nilai Islam yang konstruktif, dan akhirnya mencapai kesadaran spiritual yang mendalam sebagai manifestasi dari integrasi doktrin agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga fase ini tidak hanya menumbuhkan perilaku keagamaan, tetapi juga membantu narapidana dalam mengevaluasi kembali esensi kehidupan, meningkatkan ketenangan batin, dan mendorong interaksi sosial yang lebih baik. Akibatnya, pendekatan penginjilan ini tidak hanya membantu dalam rehabilitasi spiritual tetapi juga berfungsi sebagai paradigma yang menjanjikan untuk transformasi sosial yang berlaku untuk fasilitas pasyarakatan lainnya.

Proses penanaman nilai spiritual narapidana di Lapas Kelas IIA Ambarawa dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu takhalli (penyucian diri dari perilaku tercela), tahalli (pengisian diri dengan amalan dan akhlak baik), serta tajalli (manifestasi spiritual dalam bentuk kesadaran mendalam akan hubungan dengan Tuhan). Penyuluh agama

Islam membimbing narapidana dengan pendekatan persuasif dan humanis, tanpa paksaan, agar mereka menyadari kesalahan, menjalankan ibadah secara konsisten, dan membangun komitmen untuk berubah. Melalui tahapan ini, narapidana tidak hanya mengalami peningkatan nilai spiritual, tetapi juga mendapatkan ketenangan batin dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, baik selama masa tahanan maupun setelah bebas.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada kepada Tim Redaksi Jurnal Empower, Lokasi Penelitian, dan seluruh stakeholder yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan artikel ini hingga tahap publikasi.

Daftar Pustaka

- Aisy, R. R. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Di Rutan Kelas 1 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arisandi, C. W. (2018). *Pembinaan Mental Spiritual Bagi Narapidana Di Cabang Rutan Parigi Desa Olaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong (Strategi Dakwah)*. IAIN Palu.
- Arzan, Z. A. (2024). *Manajemen Pembinaan Spiritual Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Athoillah, L. F., & Slamet, M. (2024). Strategi Dakwah Kemenag Dalam Pembinaan Pemahaman Islam Pada Warga Binaan Lapas Iib Kota Blitar. *Spektra Komunika*, 3(2), 166-178.
- Besemann, M., Hebert, J. S., Thompson, J. M., Cooper, R. A., Gupta, G., Brémault-Phillips, S., & Dentry, S. J. (2018). Reflections on recovery, rehabilitation and reintegration of injured service members and veterans from a bio-psychosocial-spiritual perspective. *Canadian Journal of Surgery*. <https://doi.org/10.1503/CJS.015318>
- Behan, C. (2021). *Education in Prison: A Literature Review*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Cadge, W. (2022). *Spiritual care: the everyday work of chaplains*. Oxford University Press.
- Coates, J. (2012). Prisoners of the story: A role for spirituality in thinking and living our way to sustainability. *Spirituality in Social Work and Education*:

Theory, Practice, and Pedagogies, 57–76.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Destia, Z. (2023). *Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Di Lembaga Per masyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Fushtei, O., & Franko, N. (2021). Socio-psychological support for graduates of rehabilitation centres in the process of socialization. [https://doi.org/10.31499/2618-0715.1\(6\).2021.234153](https://doi.org/10.31499/2618-0715.1(6).2021.234153)
- Hasibuan, S. (2020). Dakwah pada Narapidana Lapas (Kajian Pemberdayaan Spiritual di Lapas Kelas II B Panyabungan). *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 1–14.
- Hummam, M. F. (2023). The Implementation of Medical Rehabilitation and Social Rehabilitation as an Instrument for the Prevention of Recurrence of Narcotics Abuse by Perpetrators and Victims. *Ratio Legis Journal*, 1(4), 757–771.
- Khoerunnisa, Y., & Ridla, M. R. (2020). Strategi Peningkatan Spiritualitas Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan: Studi Pada Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 67–87.
- Mashuri, Y. (2019). *Strategi dakwah yayasan Timur Lemorai pada komunitas asal Timur Leste*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. In XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, A. D. (2023). *Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Semarang Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas Iia Ambarawa*.
- Nurhikma, N. (2023). *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Pinrang*. IAIN Parepare.
- Paluseri, M. S. (2020). *Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas II B Pinrang*. IAIN Parepare.
- Pasi, S. (2024). *Strategi Dakwah Forum Dakwah Perbatasan (Fdp) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Minoritas Muslim Di Desa Suka Dame Kabupaten Dairi*. Pascasarjana.
- Permatasari, D. A., Almatin, I. N., & Sholihah, W. (2021). Peran Hubungan Masyarakat (Humas) dalam Pengelolaan Layanan Informasi E-

- Government di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 69–82.
- Rantung, D. A., & Vandiano, V. (2021). Implementation of christian religious education in formation of spirituality and character of inmates in prisons. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 7(4), 80–85.
- Rehaniputri, D. R. (2021). *Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Rutan Kelas II A Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ridhowati, F. (2018). *Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Pada Lembaga Perasyarakatan Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rosdiana, R. (2024). *Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Kelas Iib Barru*. IAIN Parepare.
- Rozikin, M. (2018). *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas IIB Salatiga Tahun 2017*. IAIN SALATIGA.
- Saputri, M. G., & Butar, H. F. B. (2021). Pembinaan Mental dan Spiritual Bagi Narapidana: Studi terhadap Strategi Komunikasi Dakwah di Lapas Kelas IIB Solok. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSSE)*, 3(2), 187–195.
- Sriwiyanti, S., & Saefudin, W. (2022). Spiritual well-being, self-efficacy, and student engagement of muslim juveniles during an educational program in prison. *Muslim Education Review*, 1(1), 106–130.
- Syafrina, Y. (2019). *Pola Pembinaan Spiritual Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tisdell, E. J. (2023). The braid of transformative learning, spirituality, and creativity: The impetus to create as well as critique. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2023(177), 37–50.
- Urifah, D., Hasanah, N., & Faqihuddin, A. R. (2024). Menjelajahi Bakat Narapidana: Lomba Sebagai Platform Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Pengetahuan Di Kalangan Narapidana (WBP). *Journal of Community Empowerment*, 3(1).
- Uyun, Q. (2023). *Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Pamekasan Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Narapidana Lapas Narkotika Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Wahyu, A. M., Nurfitriana, F., Anugrah, P. G., Ilmi, A. M., Risky, H. S. A., & Priyambodo, A. B. (2022). Psikoterapi kognitif perilaku berbasis nilai spiritual untuk meningkatkan regulasi diri residivis pembegalan.

<https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6275>

Wahyudi, A. (2022). *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Di Lapas Kelas II Palu Jalan Dewi Sartika Kelurahan Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan Kota Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Yuni, Y. (2024). *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Kalangan Warga Binaan Lapas Wanita Kelas Ii A Way Hui Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.



EMPOWER